

Dimensi Autentik Multimodalitas Konteks Kultural Dalam Pragmatik Edukasional
Agmi Sinta Nanda Permatasari, R. Kunjana Rahardi

Universitas Sanata Dharma
agmisinta3@gmail.com, rahardi.kunjana@gmail.com

Diterima : 21 Juli 2023
Direvisi : 25 Mei 2023
Diterbitkan : 31 Mei 2024

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji mengenai dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional dan signifikasinya dalam konteks pembelajaran dan pemahaman budaya. Tujuan penelitian ini menjabarkan pembelajaran konteks kultural dengan menggunakan dimensi-dimensi multimodalitas dengan menggunakan metode penelitian simak libat bebas cakap dengan teknik baca dan catat. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dalam komunikasi visual yang disampaikan dalam konten TikTok ditemukan konteks kultural yang menerapkan mode komunikasi dengan aspek visual, aural, linguistik, gestural dan spasial. Berdasarkan hal tersebut dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional secara signifikan dapat memperkaya pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mengenai budaya dalam era globalisasi dan multikulturalisme ini.

Kata kunci: konteks kultural, multimodalitas, pragmatik edukasional

Abstract: This study examines the authentic dimensions of multimodal cultural contexts in educational pragmatics and their significance in the context of learning and cultural understanding. The purpose of this research is to describe learning in the cultural context by using multimodality dimensions by using the research method of reading and note-taking techniques. The results and discussion in this study in visual communication conveyed in TikTok content found a cultural context that applies communication modes with visual, aural, linguistic, gestural and spatial aspects. Based on this, the authentic multimodal dimension of cultural context in educational pragmatics can significantly enrich learning and enhance understanding of culture in this era of globalization and multiculturalism.

Key words: cultural context, multimodality, pragmatic education

PENDAHULUAN

Cara berkomunikasi dengan seseorang dengan menggunakan beberapa mode yang sama di sebut dengan teori multimodalitas (Hermawan, 2021). Berkaitan dengan multimodalitas tentu tidak dapat dilepaskan dari Linguistik Sistemik Fungsional yang awalnya dicetuskan oleh pandangan Halliday. Halliday menyampaikan bahwa teks merupakan segala praktik yang memiliki makna (Literat et al., 2018). Berdasarkan asumsi atau pandangan dari Halliday tersebut, akhirnya Kress, G., & Leeuwen (2006) mencetuskan istilah multimodalitas. Multimodalitas mencakup beberapa aspek meliputi aspek linguistik, visual, aural, gestural dan spasial (Abdullah, Tandiana, & Saputra, 2020).

Perkembangan teknologi yang sedang berlangsung secara bersamaan dengan multimodalitas telah mengubah gambar yang menjadi salah satu media untuk mengungkapkan makna khusus (Iswatiningsih, Pangesti, & Fauzan, 2021). Namun, tidak hanya gambar yang digunakan untuk menyampaikan maksud tersebut (Nash, 2018). Multimodalitas meliputi baik teks lisan maupun teks tertulis (Schneider, Gu, & Rantatalo, 2020; Suyudi, 2016). Teks lisan melibatkan aspek suara, gestur, intonasi dan sejenisnya, sedangkan teks tulis mencakup aspek linguistik, gambar, warna, ilustrasi dan lain sebagainya.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian dalam bidang multimodalitas. Sebagai contoh, Sari (2018) telah meneliti tentang multimodalitas yang ada dalam iklan kopi White Kofie. Penelitian lainnya dilakukan oleh Suyudi (2015) yang mengkaji multimodalitas dan analisis wacana kritis dalam komik *Peri Kenanga*. Kedua penelitian tersebut menitikberatkan pada multimodalitas dalam konteks sastra dan desain. Saat ini, bidang multimodalitas semakin berkembang di dalam ranah sastra dan desain. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang berkaitan dengan bidang linguistik, terutama dalam pembelajaran pragmatik edukasional. Salah satu penelitian yang mencoba mengatasi hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Budijanto, Setyaningsih, & Rahardi (2022) yang menggarisbawahi pentingnya mengembangkan bahan ajar morfologi kontekstual berbasis multimodalitas dalam konteks pembelajaran pragmatik edukasional. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Rahardi (2022) yang berjudul "Multimodalitas sebagai Perspektif Baru dalam Pembelajaran Pragmatik Edukasional: Persepsi Urgensi Inklusinya dan Persepsi Urgensi Inklusi Aspek-aspek Multimodalitas dalam Desain Model Pembelajaran Pragmatik Edukasional."

Dua dari penelitian tersebut berfokus pada iklan dan sastra, kemudian dua yang lain berfokus pada bidang pembelajaran morfologi dan pragmatik edukasional. Penelitian ini dapat dikatakan gayut dengan penelitian yang dilakukan Rahardi (2022) tetapi pada penelitian ini memiliki fokus pada dimensi autentik multimodalitas kultural dalam pragmatik edukasional. Hal yang mendasari penelitian ini berkaitan dengan di kehidupan sehari-hari tentunya di era modern ini kita sering berinteraksi dengan berbagai multimodalitas kultural meliputi visual atau berupa gambar dan video, aural dan bahasa verbal lisan maupun tertulis. Pemahaman mengenai multimodalitas ini digunakan untuk menyampaikan makna dan pesan dalam konteks pendidikan menjadi penting dalam memahami realitas kehidupan nyata. Kedua berhubungan dengan perkembangan teknologi media sosial yang mewabah di dunia menjadi wadah manusia berinteraksi antarmanusia (Melani, 2022). Dengan adanya kemajuan

teknologi tersebut, multimodalitas kultural semakin terintegrasi dengan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, perlu untuk memahami penerapan multimodalitas kultural dalam mempengaruhi pragmatik edukasional. Ketiga, dengan memahami dan memanfaatkan multimodalitas kultural secara autentik dalam konteks edukasional dapat membantu pelajar memahami makna dan pesan yang disampaikan dalam berbagai konteks budaya yang berbeda. Terakhir yang memperkuat peneliti membahas penelitian ini adalah di Indonesia memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Memahami multimodalitas kultural dalam pragmatik edukasional membantu mempersiapkan pelajar untuk berinteraksi dengan masyarakat luas dari budaya yang berbeda dan menghargai keanekaragaman budaya.

Pembelajaran pragmatik edukasional merupakan salah satu dasar penting untuk membentuk kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran bahasa. Pragmatik ini sendiri dapat dikatakan berbeda dengan pragmatik edukasional karena berdasarkan pemaparan pada subbab sebelumnya mengenai pragmatik dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari tuturan dengan mempertimbangkan konteks dalam memahami suatu makna dalam tuturan tersebut. *The Contemporary Dictionary* menyatakan bahwa edukasional berkaitan dengan pendidikan. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar mahasiswa secara aktif dapat mengembangkan potensi diri secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik edukasional merupakan ilmu pragmatik yang berkaitan dengan proses pendidikan. Dapat dikatakan juga, pragmatik edukasional ini berkaitan erat dengan mengaplikasikan dalam penggunaan bahasa dalam pembelajaran bahasa itu sendiri. Artinya dalam pragmatik edukasional pemakaian bahasa akan lebih mengarah baik kepada dosen maupun mahasiswa untuk dapat menerapkan kompetensi pragmatik dengan tepat. Adapun bidang-bidang kajian yang dibahas dalam pragmatik edukasional seperti: materi pembelajaran (berkaitan erat dengan olah pragmatik), serta interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran, Djatmika (2016:9). Interaksi-interkasi tersebut tercermin seperti interaksi antara dosen dan mahasiswa, interaksi ketika proses bimbingan, interaksi ketika konsultasi tugas, dan masih banyak lagi interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Supaya pembelajaran pragmatik edukasional dapat berlangsung dengan lancar dan dapat membantu mahasiswa untuk memahami pragmatik edukasional serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran pragmatik edukasional perlu autentik. Autentik

merupakan proses belajar yang dialami oleh pelajar berdasarkan kejadian yang terdapat di kehidupan sehari-hari (Momang, 2021).

Dalam konteks kemajuan teknologi, terutama dengan adanya platform media sosial seperti TikTok, multimodalitas kultural semakin terintegrasi dengan lingkungan pendidikan. TikTok adalah platform yang memungkinkan pengguna untuk berbagi video pendek dengan menggunakan berbagai elemen multimodal seperti teks, gambar, musik, dan gerakan. Melalui TikTok, pengguna dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang kreatif dan menggabungkan berbagai elemen budaya.

Penerapan multimodalitas kultural dalam mempengaruhi pragmatik edukasional menjadi penting karena penggunaan TikTok dan platform serupa dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi pelajar. Pelajar dapat belajar tentang budaya-budaya yang berbeda melalui video-video yang dibuat oleh orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda di berbagai bagian dunia. Mereka dapat melihat, mendengar, dan merasakan budaya tersebut melalui multimodalitas yang disajikan dalam video. Salah satunya pada akun TikTok @budayaid yang dipelopori oleh artis Tengku Rasya yang memuat konteks kultural didalamnya. Akun ini memiliki jumlah pengikut yang signifikan, yaitu 46.7 ribu, dan jumlah suka sebanyak 389.8 ribu. Selain itu, rata-rata 200 ribu tayangan per video juga menunjukkan bahwa konten yang disajikan dalam akun tersebut sangat diminati oleh pengguna TikTok. Angka-angka tersebut mencerminkan tingginya minat dan apresiasi terhadap multimodalitas kultural yang ditampilkan dalam video-video tersebut. Dalam konteks pendidikan, data ini menunjukkan bahwa menggunakan konten yang autentik dan menarik dalam platform seperti TikTok dapat efektif dalam membantu pelajar memahami makna dan pesan yang disampaikan dalam berbagai konteks budaya yang berbeda. Selain itu, data ini juga memperkuat pentingnya pemahaman multimodalitas kultural dalam pragmatik edukasional di Indonesia, yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Dengan memahami dan memanfaatkan multimodalitas kultural secara autentik dalam konteks edukasional, pelajar dapat mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda budaya dan menghargai keanekaragaman budaya.

Dengan memahami dan memanfaatkan multimodalitas kultural secara autentik dalam konteks edukasional, pelajar dapat membantu memperdalam pemahaman mereka tentang makna dan pesan yang disampaikan dalam berbagai konteks budaya yang berbeda. Mereka dapat mempelajari tradisi, bahasa, nilai-nilai, dan praktik budaya melalui video-video yang menggabungkan elemen-elemen tersebut. Hal ini memungkinkan pelajar untuk

mengembangkan keterampilan pragmatik edukasional yang mencakup pemahaman kontekstual dan penghormatan terhadap budaya lain.

Selain itu, di Indonesia dengan latar belakang budaya yang beragam, pemahaman multimodalitas kultural dalam pragmatik edukasional menjadi semakin penting. Dengan menggunakan platform seperti TikTok, pelajar dapat terhubung dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dan mempelajari keanekaragaman budaya yang ada di negara mereka sendiri. Mereka dapat belajar untuk berinteraksi dengan masyarakat luas yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan menghargai keanekaragaman tersebut.

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan multimodalitas kultural dalam pragmatik edukasional dapat membantu mempersiapkan pelajar untuk hidup dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global dan multikultural. Melalui penggunaan teknologi seperti TikTok, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya-budaya yang berbeda dan membangun sikap penghargaan terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia dan di seluruh dunia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan pembelajaran konteks kultural dengan menggunakan dimensi-dimensi multimodalitas. Pembelajaran konteks kultural tersebut memanfaatkan mode-mode komunikasi dan materi-materi konteks kultural diambil dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran konteks kultural menjadi lebih bermakna. Penelitian ini merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran pragmatik edukasional. Jika diperhatikan pada penelitian-penelitian terdahulu, analisis multimodalitas lebih berfokus pada bidang sastra, periklanan, dan wacana. Meskipun terdapat beberapa penelitian terkait dengan pembelajaran berbasis multimodalitas, penelitian terkait dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional belum pernah diteliti. Oleh karenanya, penelitian ini memanfaatkan multimodalitas untuk mengkaji konteks kultural yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pada pembelajaran pragmatik edukasional dengan mengintegrasikan dimensi-dimensi autentik multimodalitas. Manfaat praktis penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi referensi untuk materi terkait dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik

edukasional. Sumber data penelitian ini adalah unggahan di TikTok akun @budayaid yang memuat konteks kultural didalamnya. Sumber data di tentukan dengan adanya dimensi multimodalitas dalam sumber data. Selain itu, sumber data ditentukan berdasarkan adanya konteks kultural dalam sumber data. Konteks kultural yang dipilih adalah konsep konteks kultural yang bersifat interkultural yang artinya relasi kultural yang terjalin di Indonesia. Data penelitian ini diperoleh dari cuplikan gambar maupun video yang di dalamnya mengandung konteks kultural dan berkaitan dengan dimensi autentik multimodalitas.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak libat bebas cakap dengan teknik baca dan catat (Mahsun, 2005). Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan konteks kultural. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah metode pada yang bersifat kontekstual.

Langkah pertama adalah pengumpulan data yang mengandung konteks kultural dan bermuatan dimensi multimodalitas. Setelah sumber data telah terkumpulkan, langkah selanjutnya adalah memilah dan mengklasifikasikan data berdasarkan konteks kultural yang bersifat interkultural. Dalam mengklasifikasikan data tersebut, peneliti menggunakan teori pragmatik edukasional. Setelah mengklasifikasikan data tersebut, peneliti menjabarkan analisis data dengan berlandaskan pada teori konteks kultural. Setelah menjabarkan penerapan konteks kultural pada data, peneliti mulai menjabarkan makna yang terkandung pada data. Analisis data terkait makna konteks kultural menggunakan teori multimodalitas. Analisis terhadap data dilakukan dengan mencari keterkaitan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk dikonfirmasi atau dikontraskan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pragmatik secara umum mengkaji maksud penutur dalam menyampaikan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa (Nugraheni, 2016). Pragmatik sistemik menekankan peran dominan konteks internal dalam proses interpretasi maksud. Konteks budaya berhubungan erat dengan sumsi dilsofis yang diyakinin oleh masyarakat dalam latar belakang budaya tertentu. Konteks kultural merujuk pada sistem nilai, aturan dan norma sosial yang mewakili kepercayaan dalam suatu budaya. Sistem nilai tersebut mencakup suatu hal yang dianggap baik atau buruk, yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Konsep baik dan buruk ini terkait dengan tatanan kehidupan bermasyarakat dalam budaya tertentu. Beberapa ahli menyebut konteks kultural sebagai bagian dari konteks sosial, namun dalam pandangan penulis, konteks kultural memiliki keberadaan yang mandiri dan berfungsi sebagai penghasil

makna bagi penutur. Dalam diskusi mengenai konteks kultural, ada juga konsep konteks kultural yang bersifat interkultural dan lintaskultural. Konteks kultural dianggap interkultural ketika interaksi budaya terjadi dalam suatu sistem yang sama (Harrison, 2018). Dalam pragmatik interkultural, peran konteks kultural memiliki peranan yang signifikan (Rahardi, 2020).

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi penerapan multimodalitas yang terkandung dalam pembelajaran konteks kultural pragmatik edukasional. Multimodalitas mencakup beberapa aspek meliputi aspek linguistik, visual, aural, gestural dan spasial (Abdullah et al., 2020). Hasil analisis terhadap dimensi multimodalitas dalam pembelajaran konteks kultural menghasilkan lima aspek multimodalitas, yaitu (1) aspek visual, (2) aspek aural, (3) aspek linguistik (4) aspek gestural dan (5) aspek spasial. Selain itu, peneliti bertujuan untuk mengaji mengenai pengaruh multimodalitas dalam pemaknaan konteks kultural. Berikut adalah hasil dan pembahasan hasil penelitian mengenai dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional.

Data	Sistem			Jumlah Sistem	Aspek Multimodalitas					Jumlah Aspek Multimodalitas
	Nilai	Aturan	Sosial		Visual	Aural	Linguistik	Gestural	Spasial	
DAM1	v	-	v	2	v	v	v	v	-	4
DAM2	-	v	v		v	v	-	v	v	4
DAM3			v	1	v	v			v	3

Tabel 1. Hasil Dimensi Autentik Multimodalitas Konteks Kultural

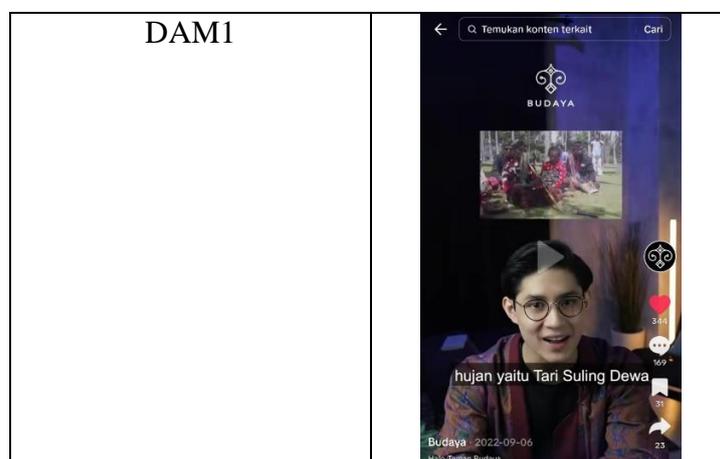
PEMBAHASAN

Dimensi Autentik Multimodalitas Konteks Kultural pada Sistem Nilai

Sistem nilai yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran di era globalisasi tentunya harus mempersiapkan peserta didik agar mampu mempersiapkan diri di masa yang mendatang (Purnomo, 2016). Berkaitan dengan hal tersebut tentunya nilai dalam budaya teta harus di implementasikan kepada peserta didik agar dalam diri peserta didik tetap tertanam nilai-nilai budaya yang ada. Nilai budaya adalah tingkat yang paling esensial dan abstrak dari adat istiadat (Koentjaraningrat, 2000: 199). Nilai-nilai ini telah mengakar dan menyatu dalam sebagian besar masyarakat sejak usia dini. Sistem nilai budaya mencerminkan yang dianggap penting dan berharga, serta apa yang dianggap tidak penting dan tidak berharga sebagai panduan dalam perilaku dan norma tata kelakuan (Darsono Wisadirana, 2004: 38). Sistem nilai budaya merupakan aspek yang sangat penting dan konseptual dalam adat istiadat sebuah masyarakat, oleh karena itu penting untuk diterapkan dalam pembelajaran pragmatik

edukasional. Nilai-nilai ini merasuk dan membentuk bagian integral dari kehidupan sehari-hari sebagian besar individu dalam masyarakat tersebut, dimulai sejak masa kanak-kanak.

DAM1 ini terdapat sistem nilai budaya yang mempercayai bahwa tari suling dewa ini memiliki kemampuan untuk mendatangkan hujan. Nilai ini tercermin dalam tradisi ritual yang dilakukan oleh ketua adat warga Desa Bayang di Lombok Utara. Hal ini di dukung dengan pendapat bahwa sistem nilai pada konteks kultural mengacu pada kumpulan nilai-nilai, kepercayaan, dan prinsip yang dipegang oleh suatu komunitas atau masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Pakpahan, Hasiholan, & Salman, 2021). Nilai-nilai yang terkait dengan sistem nilai budaya ini dapat mencakup kepercayaan pada kekuatan spiritual atau dewa yang terkait dengan alam dan cuaca. Masyarakat meyakini bahwa tarian suling dewa merupakan bentuk interaksi dengan kekuatan spiritual tersebut, sehingga dapat mempengaruhi alam, seperti mendatangkan hujan. Dalam konteks ini, sistem nilai budaya mencakup kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan supernatural atau spiritual yang ada dalam alam (Huda, 2016). Nilai-nilai ini membentuk landasan filosofis dan etika dalam kehidupan masyarakat, dan menjadi acuan dalam menjalankan tradisi, ritual, dan norma sosial yang berkaitan dengan tari suling dewa. Jika dibedah kembali menggunakan pisau multimodalitas terdapat aspek visual, gesural, aural dan linguistik dalam data DAM1 ini.



Cuplikan pada TikTok di akun @budayaid yang membahas mengenai tarian suling dewa ini dimoderatori oleh Teuku Rasya. Secara dominan, cuplikan video dalam TikTok ini merantikan wahana bahasa lisan sebagai peranti pokok penyampaian maksud. Dengan ini dapat ditegaskan bahwa aspek linguistik konteks kultural ini di temukan dalam cuplikan video ini ditemukan dalam video tersebut BUDAYA dengan fungsi yang diembannya. Penyampaian maksud dalam wujud ragam bahasa tulis ini diwujudkan dalam bentuk emblem visual yang berbunyi ‘trademark’, dan emblem teks dari pembahasan dalam cuplikan video.

Emblem-emblem berdimensi linguistik tersebut dapat dikatakan sebagai substansi maksud dari pembahasan dalam cuplikan video tersebut. Dengan demikian sekali lagi dapat ditegaskan bahwa aspek linguistik dalam wacana multimodal memegang kendali utama dalam penyampaian maksud. Selain itu Aspek linguistik lain pada DAM1 yang muncul saat penjelasan berlangsung berupa judul dan subtitle. Judul dalam DAM1 menjelaskan pembahasan yang akan di bahas agar maksud yang ingin di sampaikan dapat lebih jelas, kemudian juga terdapat subtitle ini memberikan dimensi linguistik tambahan yang membantu pembaca atau penonton dalam memahami isi dari penjelasan tersebut. Dengan adanya subtitle, pesan verbal yang disampaikan melalui narasi atau penuturan dalam video dapat lebih jelas dan mudah dipahami. Subtitle juga dapat membantu dalam mengatasi hambatan bahasa atau gangguan pendengaran, sehingga memungkinkan akses dan pemahaman yang lebih luas terhadap konten budaya yang disampaikan dalam video tersebut. Dengan demikian, penggunaan subtitle dalam video dapat memperkaya aspek linguistik dalam multimodalitas, memperluas jangkauan audiens, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konten budaya yang disajikan.

Selanjutnya secara aspek spasial, terlihat bahwa secara keseluruhan peletakan satu entitas gambar dengan yang lainnya, atau antara gambar yang satu dengan tulisan dapat mendukung kejelasan dari penyampaian maksud dalam konten TikTok berperspektif multimodal ini. Video dan gambar, gambar dan tulisan, video dan tulisan dalam teks konten TikTok tersebut memiliki maksud tertentu, tetapi masing-masing juga mendukung maksud dari keseluruhan teks yang disampaikan utamanya lewat entitas bahasa tulis seperti disampaikan di depan tadi. Dengan perkataan lain, aspek spasial dalam konten TikTok juga berperan serta dalam memperjelas maksud dan akhirnya berperan besar dalam menentukan maksud. Aspek spasial dalam konten TikTok berperspektif multimodal ini ditopang pula oleh kehadiran bintang yang menyampaikan pembahasan yang menunjukkan gestur tertentu yang ditampilkan di dalam konten TikTok ini.

Aspek gestur yang terlihat dalam konten TikTok DAM1 ini ada beberapa pertama yang ditampilkan oleh bintang Teuku ini adalah gerak mata yang seolah-olah sedang berkomunikasi dengan audiens. Kemudian gestur lain di temukan pada cuplikan video yang di tampilkan pada DAM1 yaitu gerakan menari yang dilakukan oleh penari dan sesepuh memberikan representasi visual dari tradisi tersebut. Penampilan penari, gerakan, dan formasi tarian dalam melakukan tradisi. Gerakan tangan yang khas dalam Tarian suling dewa dapat memiliki makna penghormatan, penyembahan, atau menghubungkan dengan kekuatan spiritual. Misalnya, gerakan mengangkat tangan atau membentuk pola tertentu dapat

mencerminkan memohon berkah agar diturunkan hujan. Gerakan kaki yang terkoordinasi dalam Tarian suling dewa dapat melambangkan langkah-langkah suci atau perjalanan spiritual. Setiap langkah maju atau melompat dapat melambangkan perjalanan menuju dunia spiritual. Gerakan tubuh dalam tarian ini mencakup rotasi, perubahan posisi, dan gerakan lentur yang menggambarkan ekspresi dan dinamika dalam tarian. Gerakan ini dapat mengungkapkan kegembiraan, kebebasan, atau penghormatan kepada kekuatan yang lebih tinggi. Gerakan mata yang fokus dan ekspresif serta gerakan kepala yang mengikuti irama dan alur tarian dapat mengekspresikan kesadaran spiritual dan keterhubungan dengan alam semesta. Gerakan dalam formasi tarian, seperti melingkar, membentuk garis, atau pola geometris lainnya, dapat melambangkan kebersamaan, kesatuan, dan harmoni dalam menjalankan tradisi budaya bersama. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dimensi gestural sebagai aspek konteks kultural berperan penting juga dalam mendukung aspek linguistik dan aspek spasial dalam memperjelas penyampaian maksud nilai budaya dalam konten TikTok tersebut.

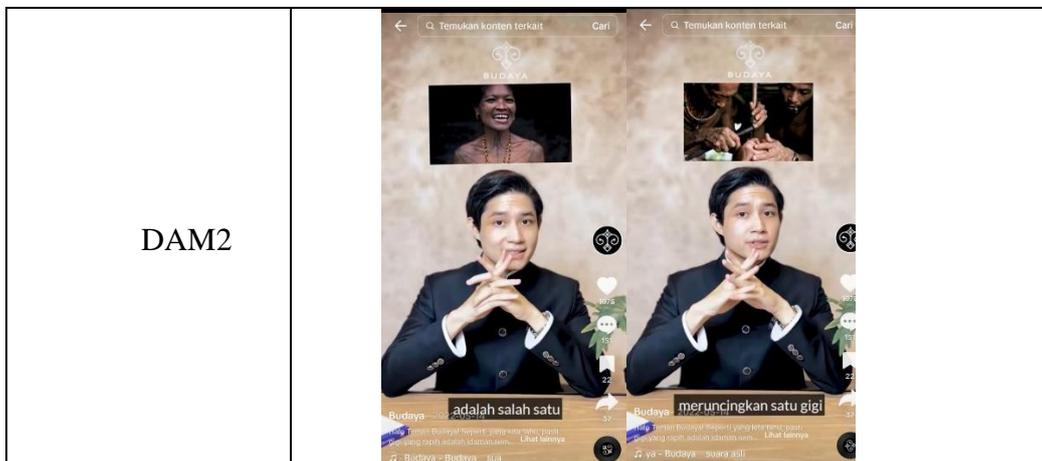
Aspek visual pada DAM1 menampilkan pertama gambar secara keseluruhan mengenai bentuk ritual tersebut, dan gambaran visual dari lokasi desa yang terkait dengan ritual tersebut. Aspek visual ini tentunya mengandung beberapa elemen yang terdapat dalam cuplikan video pertama, penggunaan dominan suasana warna ungu dalam video secara tidak langsung juga dikaitkan dengan dimensi spiritualitas, transendensi, dan keagungan. Dalam beberapa tradisi agama, ungu digunakan dalam upacara keagamaan atau atribut yang berkaitan dengan spiritualitas tinggi (Karja, 2021). Secara tidak langsung dari penggunaan warna tersebut video tersebut akan membahas mengenai tradisi yang berdimensi dimensi spiritualitas. Kedua, gambar diawal video di detik ke 0.12 sampai dengan 0.16 ditampilkan gambar kondisi ritual Tarian suling dewa yang sedang berlangsung memiliki makna dan simbolisme tertentu. Secara tidak langsung gambar tersebut dapat memvisualisasikan aspek kehidupan spiritual dan kepercayaan masyarakat terkait dengan tarian suling dewa. Terdapat penari atau sesepuh yang berada dalam posisi gambar yang memiliki simbolis. Kemudian, gambar dapat mencerminkan aktivitas permohonan yang terkait dengan tarian tersebut. Mungkin terdapat tindakan pengorbanan atau penghormatan tertentu yang dilakukan oleh peserta ritual. Gambar tersebut juga dapat menjadi representasi visual dari identitas budaya dan tradisi yang dipegang oleh masyarakat yang melakukan tarian suling dewa. Pakaian tradisional atau atribut khas dalam gambar dapat mengungkapkan elemen-elemen budaya yang diterapkan dalam ritual.

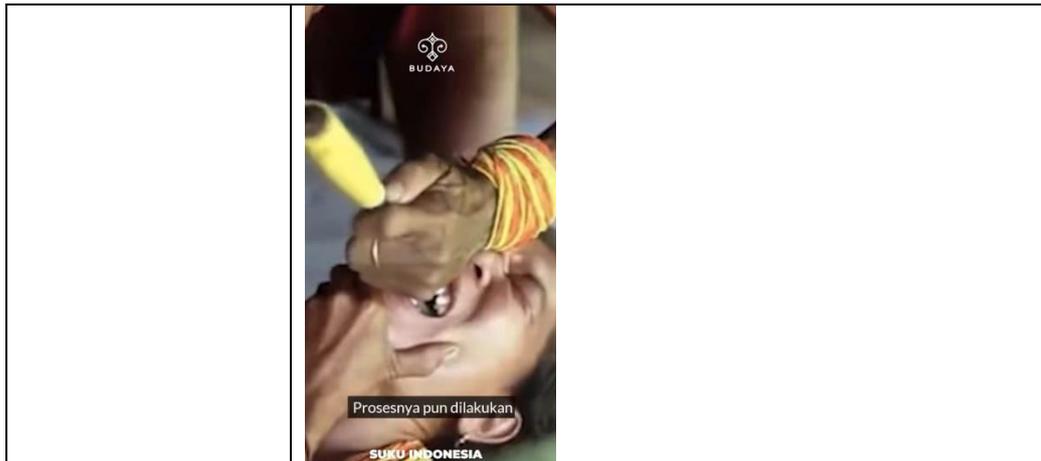
Aspek aural pada DAM1 dalam pemaparan lisan yang menjelaskan tentang tradisi tari suling dewa, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya, seperti narasi atau penuturan langsung oleh narator, menjadi aspek verbal dalam multimodalitas. Penjelasan ini memperkaya pemahaman tentang makna dan konteks tradisi tersebut. Suara seruling yang menjadi alat musik pengiring dalam tarian suling dewa membentuk aspek musikalisasi dalam multimodalitas. Suara seruling memberikan dimensi auditori yang khas dalam pengalaman ritual, memberikan nuansa dan atmosfer khusus.

Dengan penggambaran di atas maka semakin jelas bahwa perbincangan konteks dalam pragmatik dan pragmatik edukasional tidak bisa hanya bertumpu pada konsep-konsep dan teori-teori saja. Aspek-aspek konteks kultural yang dianalisis menggunakan multimodalitas berdimensi spasial, aural, visual, linguistik, seperti yang ditunjukkan dalam konten TikTok di atas sangat penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran pragmatik edukasional di program magister pendidikan bahasa Indonesia (Yus, 2016). Mahasiswa perlu ditunjukkan bahwa konteks siberteks berperan besar dalam membantu menegaskan maksud nilai budaya agar tetap bisa dilestarikan.

Dimensi Autentik Multimodalitas Konteks Kultural pada Sistem Aturan

Perkembangan era teknologi yang pesat saat ini telah memberikan bukti yang meyakinkan bahwa bahasa dan budaya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa yang digunakan dalam suatu budaya memiliki sistem aturan yang harus dihormati dan dipatuhi. Dalam konteks ini, teknologi telah memberikan ruang baru bagi bahasa dan budaya untuk berkembang dan berinteraksi secara global. Meskipun ada kemajuan dalam penggunaan bahasa melalui platform digital dan komunikasi virtual, prinsip-prinsip dasar dari bahasa dan kepatuhan terhadap aturan budaya tetap menjadi landasan yang tak tergoyahkan. Data DAM2 berikut perlu dicermati lebih lanjut dalam kaitannya dengan hal ini.





DAM2 termasuk dalam dimensi autentik multimodalitas konteks kultural sistem aturan karena dalam DAM2 terdapat beberapa aturan-aturan tertentu yang dapat telaah dari pisau multimodalitas untuk memperjelas maksud aturan-aturan yang ada dalam tradisi kerik gigi. Secara aspek visual yang terlihat dalam konten TikTok tersebut adalah aturan tertentu yang dapat ditemukan dalam tradisi kerik gigi suku Mentawai adalah penggunaan pisau atau alat yang diasah tajam untuk mengubah bentuk gigi. Aturan ini mengacu pada dimensi visual dalam multimodalitas, penggunaan pisau sebagai objek visual dan alat yang memberikan pengalaman sensasi yang khas saat pisau atau alat yang diasah tajam digunakan untuk memodifikasi bentuk gigi. Secara visual elemen warna terdapat dalam penggunaan bahan mentah yang masih hijau yang harus digigit oleh wanita yang akan menjalani proses tersebut. Hal ini menggabungkan dimensi visual dengan elemen warna hijau dalam multimodalitas, menyatakan bahwa pengalaman rasa mentah dipercaya dapat mengurangi rasa sakit selama proses. Berdasarkan hal tersebut dapat ditegaskan bahwa aspek visual dapat menegaskan maksud sistem aturan yang terdapat dalam konteks kultural.

Aspek spasial dalam menegaskan maksud sistem aturan dalam konteks kultural DAM2, terlihat dalam DAM2 bahwa selama proses kerik gigi penataan ruang dapat menggambarkan Selama proses kerik gigi, penataan ruang dapat menggambarkan hierarki dan struktur sosial. Misalnya, ketua adat yang melaksanakan tradisi ini mungkin ditempatkan di posisi yang terhormat atau memiliki tempat duduk yang lebih tinggi daripada orang lain yang terlibat dalam proses tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut juga terlihat aspek gestural dalam penjelasan proses pelaksanaan kerik gigi, Teuku selaku bintang yang menjelaskan tradisi tersebut melakukan gerak tangan, dengan posisi menyatukan dua tangan dengan siku menyentuh meja saat menjelaskan dapat memiliki aturan dalam sikap kesopanan dan etika yang menghormati budaya tertentu. Dapat disimpulkan melalui aspek spasial dan gestural

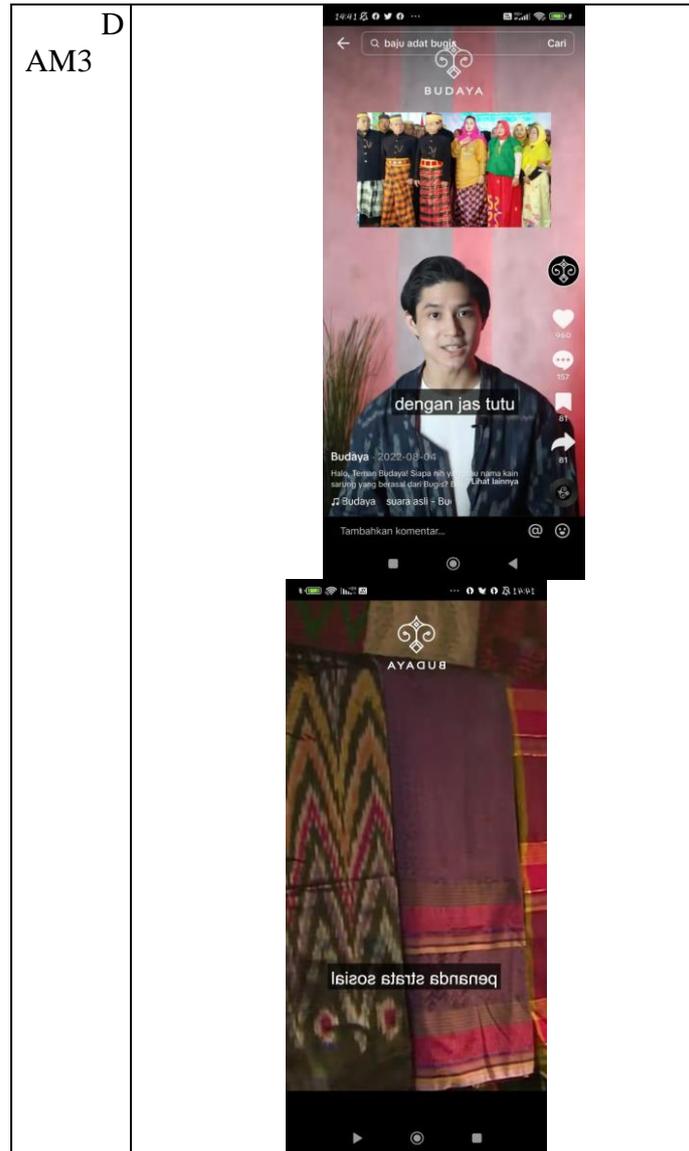
dalam DAM2 menyatakan bahwa sistem aturan tetap tergambar dengan jelas dan tetap dijunjung tinggi dalam tradisi kerik gigi suku mentawai sampai saat ini.

Tidak hanya aspek visual, spasial, gestural saja yang terlihat dalam DAM2 aspek aural dalam DAM2 juga dapat membantu menegaskan maksud nilai dalam tradisi kerik gigi. Elemen musik yang digunakan dalam DAM2 menciptakan suasana yang sesuai dalam tradisi DAM2 dan penggunaan elemen suara yang digunakan dalam DAM2 adalah narasi menjelaskan secara verbal mengenai tradisi. dengan penggunaan suara yang sangat jelas dan informatif tentunya membantu penonton konten TikTok untuk lebih memahami dan terlibat dalam konten tersebut. Berdasarkan hal tersebut aspek aural telah digunakan dalam konteks kultural ini untuk meningkatkan pemahaman mengenai nilai dan budaya yang ada.

Dimensi Autentik Multimodalitas Konteks Kultural pada Sistem Sosial

Ketiga, terdapat sistem sosial dalam bentuk turun-temurunnya tradisi ini, menunjukkan adanya warisan budaya yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi (Fithroh, 2021). Dalam data DAM1, sistem sosial dalam bentuk turun-temurunnya tradisi Tarian suling dewa menunjukkan adanya warisan budaya yang dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini mencerminkan pentingnya peran multimodalitas dalam mempertahankan dan mentransmisikan tradisi tersebut. Dalam konteks multimodalitas, perpindahan warisan budaya dari generasi ke generasi melibatkan penggunaan berbagai modalitas untuk menyampaikan pesan dan memperkaya pemahaman tentang tradisi tersebut.

Beberapa aspek multimodalitas ditemukan dalam konteks kultural pada sistem sosial meliputi modalitas visual digunakan untuk menyampaikan penampilan penari, kostum yang menjadi ciri data DAM1. Melalui pengalaman visual, generasi muda dapat melihat dan mempelajari cara melaksanakan tarian dengan tepat. Modalitas aural digunakan untuk mentransmisikan suara seruling dan musik pengiring dalam data DAM1. Bunyi-bunyian ini penting untuk menciptakan nuansa dan suasana yang khas dalam tradisi tersebut. Generasi muda dapat belajar mendengarkan dan memahami ritme dan irama yang ada dalam musik tarian. Modalitas linguistik digunakan dalam bentuk cerita, penjelasan, atau narasi yang diwariskan secara lisan dari generasi sebelumnya. Melalui cerita dan penjelasan ini, pengetahuan tentang makna dan simbolisme tarian, serta aturan dan norma yang terkait, dapat disampaikan kepada generasi muda.



Data DAM3 juga di temukan elemen-elemen multimodal dalam konten yang berjudul Sarung Sutra Penanda Strata, hal ini dapat mencerminkan dan terhubung dengan aspek budaya dan sistem sosial yang adal dalam masyarakat. Dalam data DAM3 menggambarkan aspek visual, aural, spasial. Aspek visual tedapat elemen warna dari data DAM3 di tampilkan gambar masyarakat yang sedang menggunakan Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Elemen warna sarung yang dikenakan dapat membedakan strata yang ada. penggunaan warna merah dan hijau dalam masyarakat suku Bugis, warna merah dan hijau biasanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan. Penggunaan warna ini pada sarung dapat menandakan status sosial yang tinggi bagi pemakainya. Kemudian warna merah muda, hijau muda, dan biru muda atau warna-warna cerah ini umumnya menandakan pemakainya adalah seorang gadis remaja dalam masyarakat suku Bugis. Selanjutnya untuk warna hitam biasanya digunakan oleh

wanita yang sudah berumur atau menikah. Terakhir untuk warna cerah seperti jingga dapat menandakan pemakaiannya adalah seorang janda dalam masyarakat suku Bugis.

Aspek aural dalam data DAM3 menjelaskan berkaitan elemen motif yang terlihat salah satunya motif "melompat" adalah motif yang unik dalam budaya suku Bugis. Menurut kepercayaan masyarakat, motif ini hanya dimiliki oleh pasangan suami istri dan sarung dengan motif ini hanya digunakan di dalam kamar. Sarung bermotif "melompat" tidak boleh dipakai keluar kamar atau dilihat oleh orang lain. Jika terjadi perceraian atau salah satu pasangan meninggal, maka kain sarung bermotif "melompat" harus dibakar sebagai bagian dari upacara khusus. Elemen suara latar yang ada menciptakan suasana dan nuansa tenang yang sesuai dengan penjelasan yang disampaikan. Elemen intonasidan ekspresi suara yang sopan dan menghargai atau sebai tanda penghormatan kepercayaan masyarakat suku Bugis. Berkitan dengan data DAM3 ini warna-warna khusus dan aspek aural memiliki signifikansi budaya yang dalam dalam masyarakat suku Bugis. Mereka mengandung nilai-nilai sosial dan penanda strata sosial, menandakan status sosial, usia, atau status pernikahan pemakainya.

Dalam keseluruhan konteks dimensi autentik multimodalias konteks kultural pada sistem sosial, pemilihan warna dan motif pada sarung lipa Sabe mengungkapkan pengaruh budaya dan norma-norma sosial dalam masyarakat suku Bugis. Penggunaan sarung ini sebagai penanda strata kain sutra dan status sosial menunjukkan bagaimana komunikasi multimodal, termasuk warna dan motif, dapat mencerminkan nilai-nilai kultural dan kearifan lokal dalam masyarakat tertentu.

SIMPULAN

Dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional penting untuk pembelajaran dan pemahaman budaya. Melalui aspek bahasa dan komunikasi seperti visual, aural, linguistik, gestural, dan spasial, siswa lebih mudah mengaitkan konten pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, membuat proses pembelajaran relevan. Multimodalitas membawa realitas budaya yang lengkap dan mendukung pemahaman mendalam tentang kompleksitas budaya. Peserta didik dapat melihat, mendengar, dan merasakan budaya secara menyeluruh, mendekatkan mereka pada konteks kultural yang dipelajari. Penggunaan multimodalitas juga meningkatkan kesadaran interkultural siswa, memperkuat rasa saling menghargai, toleransi, dan kepekaan terhadap keberagaman budaya di sekitar mereka. Ini krusial dalam era globalisasi dan multikulturalisme. Hasil penelitian mengenai dimensi autentik multimodalitas konteks kultural dalam pragmatik edukasional

memiliki substansi pemaknaan yang penting dalam konteks pembelajaran dan pemahaman budaya. Penggunaan multimodalitas memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai budaya, aturan, dan sistem sosial suatu masyarakat.

SARAN

Prospek pengembangan mencakup pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan konteks kultural, pengayaan materi pembelajaran dengan konten multimedia, dan pelatihan guru untuk menciptakan lingkungan inklusif. Sementara itu, prospek aplikasi penelitian selanjutnya meliputi pengujian di berbagai konteks budaya, penerapan dalam pembelajaran bahasa asing, dan eksplorasi konteks kultural digital. Seluruhnya akan membawa manfaat dalam memperkuat penghargaan terhadap keragaman budaya dan sistem sosial di dunia yang semakin terhubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Tandiana, S. T., & Saputra, Y. (2020). Learning Multimodality through Genre-Based Multimodal Texts Analysis: Listening to Students' Voices. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 9(2), 101–114. <https://doi.org/10.21580/vjv9i25406>
- Budijanto, J. B., Setyaningsih, Y., & Rahardi, R. K. (2022). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Morfologi Kontekstual Berbasis Multimodalitas. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 47–55. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.4837>
- Fithroh, F. L. *Perilaku prososial prosocial behavior masyarakat samin dalam ajaran saminisme di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten*, (2021).
- Hermawan, B. (2021). *Analisis Wacana Multimodalitas untuk Pemula*. Bandung: UPI Press.
- Huda, M. D. (2016). Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12029>
- Iswatiningsih, D., Pangesti, F., & Fauzan. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial (Millennial youth expression through the use of slang on social media). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. Diambil dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Karja, I. W. (2021). Makna Warna. *PROSIDING Bali Dwipantara Waskita*, 1(1), 110–116. Diambil dari <https://en.wikipedia.org/>
- Kress, G., & Leeuwen, T. Van. (2006). *Reading imager: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). New York and Oxon: Routledge.
- Literat, I., Conover, A., Herbert-Wasson, E., Kirsch Page, K., Riina-Ferrie, J., Stephens, R., ... Vasudevan, L. (2018). Toward multimodal inquiry: opportunities, challenges and implications of multimodality for research and scholarship. *Higher Education Research and Development*, 37(3), 565–578. <https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1389857>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Melani, M. V. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicindalam Unggahandi Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 3(2), 250–259. Diambil dari <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/3528/2877>
- Momang, H. D. (2021). Pengembangan model buku ajar digital keterampilan menyimak berdasarkan pendekatan autentik. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature*

- and Teaching*, 7(1). <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16202>
- Nash, B. (2018). Exploring multimodal writing in secondary English classrooms: a literature review. *English Teaching*, 17(4), 342–356. <https://doi.org/10.1108/ETPC-01-2018-0012>
- Nugraheni, R. E. (2016). Wujud Pragmatik Kesantunan Imperatif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i1.3247>
- Pakpahan, G., Hasiholan, A. M., & Salman, I. (2021). Budaya Sungkem Desa Samirono dalam Perspektif Hukum Taurat ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen dan Generasi Muda. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 521–554. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.990>
- Purnomo, F. S. (2016). Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Upin Dan Ipin Produksi Les Copaque Tahun 2010. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 142–149. <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i2.3411>
- Rahardi, R. K. (2020). Konteks Eksternal Virtual Dalam Pragmatik Siber. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 15(2), 154. <https://doi.org/10.26499/loa.v15i2.2347>
- Rahardi, R. K. (2022). Multimodalitas sebagai Perspektif Baru Pembelajaran Pragmatik Edukasional: Persepsi Urgensi Inklusinya (Multimodality as a New Perspective of Educational Pragmatic Learning: Perception of the Urgency of Inclusion). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 449. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10018>
- Sari, Y. (2018). Multimodalitas dalam Gambar Iklan Luwak White Koffie Versi Lee Min-Ho”. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 235. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.73>
- Schnaider, K., Gu, L., & Rantatalo, O. (2020). Understanding technology use through multimodal layers: a research review. *International Journal of Information and Learning Technology*, 37(5), 375–387. <https://doi.org/10.1108/IJILT-02-2020-0020>
- Suyudi, I. (2015). Kajian Terjemahan Komik “Peri Kenanga”: Sebuah Tinjauan Multimodalitas dan Analisis Wacana Kritis. *UNS Journal of Language Studies*, 4(1), 56–69.